BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Post operasi atau istilah lainnya adalah pascaoperasi adalah fase setelah operasi dilakukan, dimana sayatan dibuat pada bagian tubuh yang akan diobati dan dijahit sebelum dipindahkan ke ruang pemulihan hingga evaluasi selesai (Rustiawati et al., 2022). Periode setelah operasi berlangsung sejak pasien dipindahkan dari kamar bedah ke ruang pemulihan dan berlanjut hingga evaluasi menyeluruh selesai. Tahap ini diawali dengan proses pemindahan pasien dari ruang bedah ke unit perawatan pasca bedah, dan berakhir ketika pasien dinyatakan siap untuk dipulangkan (Bashir, 2020).

Setiap tahunnya di berbagai belahan dunia, tindakan operasi menjadi salah satu metode utama dalam pengobatan berbagai penyakit seperti gangguan kardiovaskular, pencernaan, kanker, trauma, dan kebidanan. Diperkirakan terdapat sekitar 144 juta prosedur operasi, di mana 20% dilakukan pada pasien berisiko tinggi, dengan tingkat kematian mencapai 80%, serta risiko moderat 20%. Selain itu, komplikasi minor sebesar 20% turut meningkatkan beban biaya pasca bedah (WHO, 2015). Di Indonesia, prevalensi tindakan operasi terus meningkat, tercatat sebanyak 2,1 juta operasi pada tahun 2018, dengan peningkatan sebesar 32% dibandingkan tahun 2017 (Bashir, 2020).

Berdasarkan survey data awal dari Rumah Sakit Bhayangkara TK III Ambon pada tahun 2022, jumlah pasien yang dioperasi 886 orang, sedangkan pada tahun 2023 jumlah pasien yang dioperasi 902 orang, dan pada tahun 2024 pasien

yang dioperasi 1031 orang. Pasien post operasi yang mengalami nyeri akut harus dikelola dengan baik untuk mencegah nyeri kronis dan komplikasi.

Nyeri setelah operasi adalah rasa nyeri yang dirasakan setelah tindakan bedah. Faktor sebelum operasi, selama operasi, dan setelah operasi memengaruhi tingkat nyeri yang dirasakan (Magidy, Warrén-Stomberg, & Bjerså, 2016). Salah satu penelitian di Amerika Serikat menyatakan hampir 80% pasien mengalami nyeri pascaoperasi (Garcia et al., 2017). Nyeri ini termasuk dalam klasifikasi nyeri akut nosiseptif, yaitu nyeri yang muncul akibat kerusakan jaringan dan ditransmisikan melalui system saraf nosiseptif ke otak. Masalah nyeri setelah operasi adalah pengalaman umum yang sering terjadi, namun hanya 30 hingga 50% pasien menerima perawatan yang efektif (Barbosa et al., 2014). Jika nyeri tidak terkontrol, itu dapat memperpanjang proses penyembuhan dengan menyebabkan komplikasi pada pernapasan, ekskresi, peredaran darah, dan sistemik lainnya. Sebagai hasilnya, beberapa pasien meninggal, kualitas hidup dan kepuasan pasien menurun, lamanya tinggal di rumah sakit meningkat, dan biaya perawatan meningkat (Hidayatulloh et al., 2020).

Penanganan nyeri melibatkan manajemen nyeri melalui pendekatan farmakologi dan nonfarmakologi. Tindakan farmakologi dengan memberikan obat analgesik untuk mengatasi nyeri kronis. Sekitar 50% pasien merasa nyeri yang menganggu setelah operasi, Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta efek samping seperti mual, muntah, konstipasi, gelisah, rasa ngantuk, kecanduan, dan overdosis (Pratiwi et al., 2020). Tindakan lain yang dapat dilakukan di rumah sakit adalah tindakan nonfarmakologi. Salah satu teknik nonfarmakologis baru

diterapkan secara klinis dalam keperawatan modern dalam 10-15 tahun terakhir adalah *finger hold* atau genggam jari (Liestarina et al., 2023)

Terapi genggam jari merupakan teknik relaksasi berdasarkan prinsip *Jin Shin Jyutsu* dengan menstimulasi titik meridian pada jari untuk menurunkan stres dan nyeri melalui aktivasi sistem saraf parasimpatis dan pelepasan endorfin. Teknik ini juga meningkatkan fokus, kontrol diri, serta persepsi positif terhadap nyeri (Indrawati & Arham, 2020; Hakim et al., 2023).

Terapi genggam jari (*finger hold therapy*) adalah teknik relaksasi sederhana yang melibatkan genggaman pada jari-jari tangan sambil menarik napas dalam. Metode ini merangsang titik-titik energi di sepanjang meridian jari, mengaktifkan respons refleks yang diteruskan ke otak dan saraf organ tubuh, sehingga membantu melancarkan aliran energi. Dalam kondisi relaksasi, tubuh melepaskan hormon endorfin yang berfungsi sebagai analgesik alami untuk mengurangi nyeri (Indrawati & Arham, 2020*).*

Berdasarkan hasil penelitian (Hakim et al., 2023) menunjukan bahwa setelah melaksanakan terapi genggam jari 3 hari berturut-turut selama 3-5 menit terjadi penurunan intensitas nyeri. Penelitian (Wati & Ernawati, 2020) menunjukan bahwa intervensi terapi genggam jari selama 3 hari dengan durasi 3-5 menit pada seluruh jari mampu membantu menurunkan skala nyeri pada subjek studi kasus pascaoperasi. Begitupun dengan penelitian dari (Indrawati dan Arham, 2020) setelah dilakukan implementasi terapi genggam jari selama 3 hari dengan durasi 3-5 menit pada seluruh jari didapatkan intensitas nyeri berkurang.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang terapi genggam jari untuk menurunkan nyeri pada pasien post operasi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah " Bagaimana implementasi terapi genggam jari untuk menurunkan nyeri pada pasien post operasi di Rumah sakit Bhayangkara TK III Ambon ?"

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

   Tujuan umum pada kasus ini adalah menggambarkan implementasi terapi genggam jari untuk menurunkan nyeri pada pasien post operasi di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Ambon.

2. Tujuan khusus
   a. Untuk memberikan gambaran pengkajian keperawatan pada pasien nyeri post operasi di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Ambon
   b. Untuk memberikan gambaran diagnosa keperawatan pada pasien nyeri post operasi di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Ambon
   c. Untuk memberikan gambaran perencanaan keperawatan pada pasien nyeri post operasi di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Ambon
   d. Untuk memberikan gambaran implementasi keperawatan genggam jari nyeri pada pasien post operasi di Rumah Sakt Bhayangkara TK III Ambon
   e. Untuk memberikan gambaran evaluasi keperawatan pada pasien nyeri post operasi di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Ambon

B. Manfaat Studi Kasus

Penelitian ini, diharapkan memberi manfaat bagi :

1. Bagi pasien

   Membantu pasien post operasi mengurangi rasa nyeri, dan ketidaknyamanan, dengan metode yang sederhana, efektif, dan tanpa efek samping

2. Bagi Pengembang Ilmu Keperawatan

   Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk mengelola nyeri pada pasien post operasi

3. Bagi Masyarakat

   Meningkatkan pengetahuan Masyarakat tentang pentingnya terapi nonfarmakologis untuk kesehatan fisik dan mental, khususnya dalam pengelolaan nyeri

4. Bagi Penulis

   Studi kasus memberikan kesempatan bagi penulis untuk secara langsung menilai efektivitas terapi genggam jari, dalam menurunkan nyeri pada pasien post operasi, sehingga hasilnya dapat menjadi landasan untuk pengembangan praktik berbasis bukti yang mendukung penggunaan terapi non-farmakologis dalam manajemen nyeri